

# JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 8	No. 1	Halaman 1-504	Aceh Besar Januari, 2024	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
UNIVERSITAS ABULYATAMA**  
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

## EDITORIAL TEAM

# JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

---

ISSN 2548-8848 (Online)

### Editor in Chief

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

### Editors

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Suryani M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Safriana, M.Pd. (Universitas Malikulsaleh)

Rita Sari, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Cut Mawar Helmanda, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

### Reviewers

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Anwar, M.Pd. (Universitas Samudra)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Septhia Iرنanda, S.Pd., M.TESOL., Ph.D. (Universitas Serambi Mekkah)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Marina, M.Ed. (Universitas Malikulsaleh)

Mauloeddin Afna, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

### Alamat Sekretariat/Redaksi :

### **LPPM Universitas Abulyatama**

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : [jurnal\\_dedikasi@abulyatama.ac.id](mailto:jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id)

Telp/fax : 0651-23699

# JURNAL

## DEDIKASI PENDIDIKAN

### DAFTAR ISI

1.	Asesmen Diagnostik Dalam Materi Dongeng Pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Bandung (Okke Rosmaladewi, Cucu Amirah, Sandi Sopandi, Kurniawati)	1-8
2.	Peran Epistemologi Sosial Dalam Administrasi Pendidikan (Nikmatullaili, Nurhizrah Gistituati, Rifma)	9-16
3.	Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pementasan Drama Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (Hasniyati, Novia Erwandi, Aida Fitri, Rizki Kurniawati)	17-24
4.	Pengaruh Pendekatan <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII (Dedi Chandra, Adityawarman Hidayat, Astuti)	25-38
5.	Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V SDN Cikokol 4 Kota Tangerang (Erika Puspita Dewi, Septy Nurfadhillah, Rizki Zuliani)	39-48
6.	Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Nomor Lempar Lembing Bentuk Permainan Untuk Siswa Sekolah Dasar (Syahrianursaifi, Musran, Erizal Kurniawan, Yulinar, Husaini)	49-66
7.	Pengaruh Penggunaan Media <i>Flashcard</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Slow Learner</i> (M. Ferry Irawan, Alia Latifah, Nikentari Rizki)	67-76
8.	Efektivitas Penyelenggaraan Program Pelatihan Kerja Dalam Meningkatkan Kompetensi Kerja (Adela Anita, Asep Saepudin, Iip Saripah)	77-86
9.	Kebutuhan Pengajar <i>Outdoor Adventure Education</i> Ditinjau Dari Lensa Pedagogical Content Knowledge (PCK); Narrative Literature Review (Asep Ridwan Kurniawan, Rafdlal Saeful Bakhri, Ade Evriansyah Lubis, Agus Taufiq, Yusi Riksa Yustina )	87-94
10.	Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XI SMAN 1 Meulaboh (Irma Tiarina, Syarifah Merya, Anita Tiara, Luthfi Luthfi)	95-104
11.	Pengaruh Model Problem-Solving Berbantuan Permainan <i>Find And Solve Me</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sd (Dyah Ayu Novitasari, Lisa Virdinarti Putra)	105-118

12.	Sikap Rasional Guru Madrasah Aliyah (Study Pada Guru PAI Di MAN Kota Banda Aceh) ( <i>Azhari, Saifuddin, Razali Yunus, Adi Kasman, M. Arif Idris</i> )	119-128
13.	Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dengan Pendekatan Kontesktual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SD N Loano ( <i>Devi Damayanti1, Lisa Virdinarti Putra</i> )	129-136
14.	Pengaruh <i>Problem-Solving</i> Berbantuan <i>Lead Adversity Quotient</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. ( <i>Erys Lilian Pertiwi, Lisa Virdinarti Putra</i> )	137-148
15.	Kelayakan Video Pembelajaran Berbasis <i>Platform Youtube</i> Pada Makanan Pembuka ( <i>Hot dan Cold Appetizer</i> ) Terhadap Pemahaman Siswa ( <i>Ayu Setyo Indah Mawarni, Mauren Gita Miranti, Lucia Tri Pangesthi, Ita Fatkhur Romadhoni</i> )	149-162
16.	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Pada Sekolah Penggerak Di SD Gmit Airnona 1 Kota Kupang ( <i>Asa Amelia Hambari, Dayu Retno Puspita, Dilla Fadhillah</i> )	163-182
17.	Analisis Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SDI Plus Al-Ijtihad Kota Tangerang ( <i>Siti Ummu Habibah, Nurul Muttaqien, Yoyoh Fathurrohmah</i> )	183-198
18.	Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Peer Lesson Siswa Sekolah Dasar ( <i>Resnalti, Sumianto, Melvi Lesmana Alim, Rizki Ananda, Joni</i> )	199-218
19.	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar ( <i>Silvia Ediora, M. Syahrul Rizal, Rizki Ananda, Iis Aprinawati, Yenni Fitra Surya</i> )	219-238
20.	Pengaruh Media Flash Card Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Di SDN Pegadungan 02 Pagi ( <i>Mitami, Nurul Mutaqqien, Ino Budiatman</i> )	239-248
21.	Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Banda Aceh ( <i>Ari Fiki, Anwar, Khairul Aswadi, Cut Nya Dhin, Abubakar, Muhammad Junaidi, Arfriani Maifizar</i> )	249-266
22.	Analisis Isi Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas XI Di MA Sejahtera Pare Kediri Jawa Timur ( <i>Soraiya Muhammad Usman, Muhammad Qadhafi</i> )	267-278
23.	Studi Literatur: Penggunaan Aplikasi Kahoot Dalam Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika ( <i>Bunga Mawarni Merdu, Maqfirah, Ade Irfan</i> )	279-288
24.	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model <i>Creative Problem Solving (CPS)</i> ( <i>Ika Diana, M. Syahrul Rizal, Iis Aprinawati, Mohammad Fauziddin, Rizki Ananda</i> )	289-302

25.	Model PBL Berbantuan Media Ultimeksasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dan Minat Belajar Matematika ( <i>Maulidar, Indah Suryawati</i> )	303-314
26.	Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Terintegrasi Berbasis Proyek Pada Materi Geometri ( <i>Nur Ainun, Cut Nurul Fahmi, Mukhtasar, Khairul Asri</i> )	315-326
27.	Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Optimisme Dengan Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 10-12 Tahun ( <i>Ignatius Dimas Adi Suarjaya, Gregorius Ari Nugrahanta</i> )	326-342
28.	Pengaruh Model <i>Concept Attainment</i> Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Pencernaan ( <i>Marzuki</i> )	343-356
29.	Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Dengan Media Kincir Angka Di TK Maya Permata Penyasawan Pada Usia 4-5 Tahun ( <i>Harpini, Rizki Amalia, Putri Asilestari, Zulfah, Yusnira</i> )	357-368
30.	Kolaborasi Antara Model Dan Pendekatan Sainifik Oleh Guru Biologi Di SMA Kecamatan Kuta Baru ( <i>Dini Askia Safitri, Zamzami, Silvi Puspa Widya Lubis</i> )	369-374
31.	Kolaborasi Antara Model Dan Pendekatan Sainifik Oleh Guru Biologi Di SMA Kecamatan Kuta Baru ( <i>Mauizah Hasanah, Fatemah Rosma, Maulida, Vivi Yunisa Harahap</i> )	375-384
32.	Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Kelas X Di Era Digital ( <i>Farnidayani, Akhyar, Asih Winarty, Hasanah, Saifuddin</i> )	385-394
33.	Analisis Pemanfaatan Sampah Plastik ( <i>Recycle</i> ) Sebagai Upaya Pengendalian Lingkungan Di Gampong Peurada, Banda Aceh ( <i>Syarifah Farissi Hamama, Maulida, Irma Aryani</i> )	395-400
34.	Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 015 Rambah Samo ( <i>Eni Marta, Rinja Efendi, Elvina, Hasrijal, Rejeki, Risna Mutiara Arni</i> )	401-410
35.	Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Bencana Gunung Berapi ( <i>Erly Mauvizar, Ani Darliani, Hayati, Wirda, Rina Sulicha</i> )	411-420
36.	Penerapan Media Pembelajaran Berbasis <i>Canva</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA ( <i>Putri Rizki Amalia, Maulida, Syarifah Farissi Hamama</i> )	421-428
37.	Analisis Antropometri Indeks Massa Tubuh Pada Pelari Jarak Pendek Aceh Besar ( <i>Erizal Kurniawan, Lisa Jannah, Musran, Syahrinursaiifi</i> )	429-438
38.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Bumi Dan Tata Surya ( <i>Jamratul Ula1, Zulkarnaini, Syarifah Rahmiza Muzana</i> )	439-446
39.	Penerapan Model <i>Learning Cycle 5E</i> Berbantuan Video Animasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa ( <i>Sapina Tiarani, Safriana, Fajrul Wahdi Ginting, Muliani, Tulus Setiawan</i> )	447-458

40.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Search, Solve, Create, Dan Share (SSCS)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP ( <i>Irma Aryani, Rahmi, Murni, Riki Musriandi, Fitriyasni, Maulida</i> )	459-466
41.	Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Daya Saing SD GMT Se-Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao ( <i>Marlen Angela Daik, Desty A. Bekuliu, Yanti Y.E. Sole, Yakobus Adi Saingo, Nimrot Doke Para, Reningsih P. Taku Namah, Kristian Isach</i> )	467-476
42.	The Effectiveness Of Self-Help Application Based On Self Directed Search Improves Student Career Exploration ( <i>Ade Yudha Prasetyo Hutomo, Budi Purwoko, Budiyanto</i> )	477-486
43.	Meningkatkan Daya Saing Madrasah Dan Karakter Siswa MTSN 2 Pidie Jaya Melalui KERTAS ( <i>Erianti</i> )	487-494
44.	Efektivitas Metode <i>Small Group Discussion</i> Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kebidanan ( <i>Saufa Yarah, Cut Rahmi Muharrina, Rawi Juwanda, Bilqis Laina</i> )	495-504



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS)***

**Ika Diana<sup>1\*</sup>, M. Syahrul Rizal<sup>2</sup>, Iis Aprinawati<sup>3</sup>, Mohammad Fauziddin<sup>4</sup>, Rizki Ananda<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku  
Tambusai, Bangkinang/Kampar, 28461, Indonesia

\*Email korespondensi : [dianaika651@gmail.com](mailto:dianaika651@gmail.com)<sup>1</sup>

Diterima 30 Agustus 2024; Disetujui 01 Januari 2024; Dipublikasi 31 Januari 2024

**Abstract:** *This research aims to improve the critical thinking skills of class IV MI Baitul Haq Bumi Mulya students in the 2022/2023 academic year, which consists of 15 students. This research method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four learning stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. When the research was carried out in May 2023. Data collection techniques were in the form of documentation, observation and tests. The results of the critical thinking skills of grade IV MI Baitul Haq Bumi Mulya students in the pre-action average value of 72.53 with a proportion of learning completeness of 40%. At the meeting of cycle 1 the average value was 49.33 with a proportion of learning completeness of 40% and in cycle 1 of meeting II there was an increase with an average value of 63.86 with a proportion of learning completeness of 53%. At the cycle 2 meeting there was also an increase with an average score of 80.06 with a proportion of learning completeness of 67%, and at the cycle 2 meeting there was an increase again with an average score of 82.13 with a proportion of learning completeness of 87%. Thus it can be concluded that the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model can improve the critical thinking skills of class IV MI Baitul Haq Bumi Mulya students.*

**Keywords :** *Creative Problem Solving Learning Model (CPS), Critical Thinking Ability.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 15 orang siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya pada pratindakan nilai rata-rata 72,53 dengan persentase ketuntasan belajar 40%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 49,33 dengan persentase ketuntasan belajar 40% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 63,86 dengan persentase ketuntasan belajar 53%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 80,06 dengan persentase ketuntasan belajar 67%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 82,13 dengan persentase ketuntasan belajar 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Kreatif Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya.

**Kata kunci :** *Model Pembelajaran Kreatif Problem Solving (CPS), Kemampuan Berpikir Kritis*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. (Widiantari et al., 2016) mengungkapkan bahwa “Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang”. Adapun tujuan pendidikan seyogyanya harus menyiapkan individu agar dapat membentuk manusia berwawasan luas, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi secara kritis serta dapat memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diselenggarakanlah rangkaian kependidikan, baik formal maupun non formal.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kategori kemampuan yang sangat dibutuhkan di dunia pendidikan pada saat ini. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan kepada setiap siswa karena kemampuan berpikir kritis ini dapat membuat siswa mampu menyelesaikan atau memecahkan segala permasalahan yang dialaminya di dunia nyata. Menurut Redhana dalam (Syafitri, 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh dari pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui pembelajaran. Menurut (Mulyadi, 2021) berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris.

Menurut (Oktaferi & Desyandri, 2020) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal

dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Jadi berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Mayari & Nurhairani, 2020).

Sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berpikir kritis semakin di pandang perlu. Setiap waktu kita dituntut untuk bisa berpikir kritis, untuk tidak menerima sesuatu dengan mudah tetapi harus mencari terlebih dahulu sebab akibat dan bukti-bukti yang mendukung data-data yang kita terima. Kemampuan berpikir kritis seharusnya sudah di ajarkan kepada siswa dari usia dini agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara berpikir kritis. Dengan berpikir kritis siswa akan semakin cerdas dalam mengolah dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya baik diselesaikan secara berdebat ataupun berdiskusi dengan guru, teman sejawat dan keluarganya dengan apa yang diyakininya benar.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan pemerintah selalu berupaya untuk melakukan segala bentuk perubahan kearah yang lebih baik mulai dari perubahan sistem pendidikan dan kurikulum yang ada di dunia pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan siswa dituntut untuk bisa



berfikir secara kritis tentang masalah yang ditemuinya baik di dunia nyata ataupun tidak. Berpikir kritis dapat membuat siswa mampu memberikan suatu pendapat tentang suatu hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, jika kemampuan berpikir kritis yang tinggi otomatis siswa itu sudah mampu untuk memecahkan masalah yang ditemuinya di dunia ini. Akan tetapi jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi otomatis siswa itu tidak mampu untuk memecahkan masalah yang ditemuinya di dunia ini.

Pencapaian kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan dengan cara memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan bukan hanya guru sekedar memberikan teori saja namun juga guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif maka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap siswa dan mengajarkan siswa untuk dapat berpikir secara kritis terhadap masalah-masalah yang dialaminya selama proses pembelajaran. Siswa akan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya dan siswa pun akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, maka cara berpikir siswa akan semakin berkembang menjadi lebih kritis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2023 dengan Ibu Rini Purwanti selaku wali kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya terdapat beberapa permasalahan yang ditemui dikelas tersebut antara lain, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat,

ketika guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, siswa hanya diam dan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Jika siswa menjawab maka jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru pun masih sebatas jawaban yang ada dibuku saja, belum menunjukkan jawaban yang kritis. Dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar. Selain itu siswa masih belum maksimal dalam menyimpulkan pembelajaran, serta kurang terampilnya siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang peneliti temui saat observasi di kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya yaitu ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal latihan, siswa hanya ingin cepat selesai dalam mengerjakannya tanpa mempertimbangkan jawabannya terlebih dahulu. Akibatnya siswa menjadi kurang teliti dan kurang kritis dalam menjawab soal. Selain itu siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung senang mengobrol dengan temannya, bahkan jika diberi peringatan siswa diam namun tidak lama kemudian kembali mengobrol. Dari sisi guru dalam proses mengajar, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat tentang materi pelajaran, dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah ketimbang menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa semangat dan terdorong untuk aktif

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang tidak membosankan. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa.

Hal ini terlihat dari nilai pratindakan siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Terkait dengan hal tersebut, maka guru harus mencari model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai rekapitulasi siswa pada pratindakan. Dari 15 jumlah siswa seluruhnya hanya 6 orang siswa yang tuntas (40%). Sedangkan 9 orang siswa tidak tuntas (60%).

Hasil rekapitulasi nilai pratindakan siswa di atas, menjadi landasan pemikiran bagi peneliti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya dalam menjawab soal masih rendah dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS).

Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta

pengaturan solusi secara kreatif (Malisa et al., 2018). Menurut (Wulandari, 2016) model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Creative Problem Solving (CPS) Di MI Baitul Haq Bumi Mulya”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis (Critical Thinking) secara etimologi adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai dan menaksirkan nilai suatu hal, Johnson dalam (Putri, 2021). Kemampuan berpikir kritis siswa adalah suatu keterampilan dalam proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menganalisis atau mencari bukti yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya, menurut Johnson dalam (Putra & Sudarti, 2015). Pendapat tersebut didukung dengan adanya pendapat dari (Subahan, 2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan tingkat tinggi yang dapat membuat siswa melakukan analisa dengan cara menemukan fakta yang terjadi. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan

norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil, mempertimbangkan nilai serta mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam melakukan analisa terhadap sesuatu hal dengan membuktikan kebenaran bukan hanya dari pendapat atau argument melainkan didukung dengan kebenaran atau fakta. Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan, Ennis dalam (Putri, 2021). Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mempetimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban, melainkan akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana”

proses pemecahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis bukan berarti mengumpulkan informasi saja terkadang seseorang yang mempunyai daya ingat yang baik dan mengetahui banyak akan informasi belum tentu baik dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan seseorang yang berpikir kritis seharusnya mempunyai kemampuan dalam membuat atau menarik kesimpulan dari segala informasi yang ia ketahui, ia pun dapat mengetahui bagaimana menggunakan informasi yang ia punya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan mencari sumber informasi yang relevan untuk membantunya menyelesaikan sebuah permasalahan.

#### **Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Glaser dalam (Gusliani, 2021) menyebutkan indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah. 2) Memberikan pendapat. 3) Memunculkan pertanyaan. 4) Melakukan pengumpulan data. 5) Menganalisis. 6) Mengambil keputusan. 7) Menarik kesimpulan. 8) Mengevaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, indikator kemampuan berpikir kritis adalah aspek-aspek yang mempengaruhi proses terjadinya kemampuan berpikir kritis. Keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya sangat mempengaruhi berhasilnya suatu pikiran yang merujuk pada suatu pemecahan masalah tertentu. Dari uraian indikator di atas, peneliti mengambil tiga indikator yang menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian yaitu 1) memberikan pendapat, 2) memunculkan pertanyaan, 3) menarik kesimpulan.

#### **Model Creative Problem Solving (CPS).**

Problem Solving atau pemecahan masalah

adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Adella, 2022). Pada pertengahan tahun 1950, para pebisnis dan pendidik berkumpul bersama di Annual Creative Problem Solving Institute yang dikoordinasikan oleh Osborn di Buffalo. Mereka saling bertukar metode dan teknik dalam rangka mengembangkan suatu kreativitas kursus yang bisa berguna bagi masyarakat pada umumnya. Akhirnya, diskusi itu melahirkan sebuah program yang dikenal dengan Creative Problem Solving (CPS).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, CPS juga melibatkan guru bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif. Jadi model pembelajaran CPS adalah suatu model yang melakukan pemusatan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan (Santoso, 2016). Model CPS yaitu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Malisa et al., 2018).

Menurut (Wulandari, 2016) model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-

masing.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS merupakan kegiatan pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dengan teknik yang sistematis dalam mengidentifikasi, menghasilkan ide-ide dan menerapkan solusi yang kreatif serta inovatif. Dengan menggunakan model pembelajaran CPS ini, dapat memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran.

### **Langkah-Langkah Model Creative Problem Solving (CPS)**

Model CPS memiliki langkah-langkah implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut (Sari, et al., 2020) menyebutkan bahwa langkah-langkah model CPS sebagai berikut :

1. Klarifikasi masalah yaitu pemberian pembelajaran kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
2. Pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibataskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
3. Evaluasi dan pemilihan, pada tahap evaluasi dan pemilihan, memberikan pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
4. Implementasi, pada tahap ini siswa menentukan strategi mana dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Langkah-langkah model pembelajaran CPS

menurut Yulianti Lestari dalam (Adella, 2022) sebagai berikut:

1. *Objective finding*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan membrainstroming sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka.
2. *Fact finding*, siswa membrainstroming semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut.
3. *Problem finding*, salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas.
4. *Idea finding*, gagasan-gagasan siswa didaftar agar bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan.
5. *Solution finding*, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama sehingga menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan.
6. *Acceptance finding*, siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Siswa diharapkan sudah memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kreatif Problem Solving (CPS) menjadi 4 langkah yaitu: 1) Klarifikasi masalah, 2) Pengungkapan pendapat, 3) Evaluasi dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.... (Diana, Rizal, Aprinawati, Fauziddin, & Ananda, 2024)

pemilihan, dan 4) Implementasi. Alasan peneliti mengambil langkah-langkah ini karena mudah di terapkan dalam proses pembelajaran dan siswa menjadi semangat dalam belajar.

Kelebihan dan Kekurangan Model Kreatif Problem Solving (CPS)

Dalam Kelebihan model pembelajaran CPS menurut (Samiha et al., 2018) sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif pada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
2. Memberikan kebebasan pada siswa untuk mendesain penyelesaian masalah yang diberikan sesuai dengan pandangan mereka.
3. Dapat merangsang perkembangan rasa ingin tahu dalam memecahkan masalah.
4. Tidak memfokuskan siswa hanya pada rumus semata.

Kelemahan model pembelajaran CPS menurut (Ilmi & Samaya, 2020) sebagai berikut :

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model pembelajaran ini. Contohnya seperti, keterbatasan alat-alat laboratorium yang menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran CPS adalah siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa di beri kebebasan untuk mendisain penyelesaian masalah yang diberikan sesuai dengan pandangan mereka, disebabkan keterbatasan alat-

alat laboratorium yang menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut, dengan menggunakan model ini dapat memakan waktu yang panjang dibandingkan dengan model yang lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Ananda, 2017). Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Aprinawati, 2017).

Penelitian telah dilaksanakan di kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), Provinsi Riau. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya yang berjumlah 15 orang. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat 8 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswi perempuan. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu:

Perencanaan (planning), Aksi atau tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis kuantitatif akan digunakan untuk menghitung nilai kemampuan berpikir kritis siswa. Data kuantitatif di dalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

Setelah data kemampuan berpikir kritis siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyak Individu

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan

atas 4 kriteria penilaian yaitu sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Kemampuan Sosial Siswa**

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat Kritis
80 – 89	Kritis
70 – 79	Cukup Kritis
<69	Sangat Tidak Kritis

Sumber: Wowo dalam (Subahan, 2022)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Data Kemampuan berpikir kritis siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

Keberhasilan penerapan model pembelajaran CPS dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%. Apabila rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran CPS dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang sudah ditetapkan.

Adapun data awal kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pratindakan**

No	Keterangan	Nilai
1	Siswa yang Tuntas	6 siswa (40%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	9 siswa (60%)
	Kategori	Sangat Tidak Kritis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sangat kurang baik. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu mencapai kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran CPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitu Haq Bumi Mulya.

Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dapat dilihat pada di berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I**

No	Keterangan	Siklus I	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	6 siswa (40%)	8 siswa (53%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	9 siswa (60%)	7 siswa (47%)
	Kategori	Sangat Tidak Kritis	Sangat Tidak Kritis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Namun belum

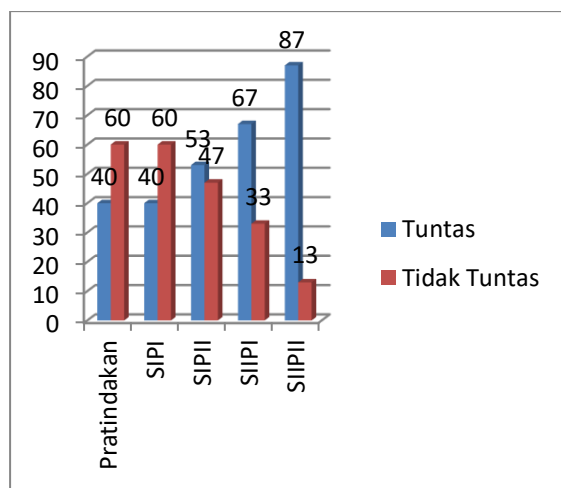
mencapai kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I**

No	Keterangan	Siklus II	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	10 siswa (67%)	13 siswa (87%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas Kategori	5 siswa (33%) Sangat Tidak Kritis	2 siswa (13%) Kritis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pratindakan, Siklus I dan II**

Setelah melihat hasil perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya pada gambar 1 dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II. Dapat diketahui bahwa kemampuan

berpikir kritis siswa pada siklus II yaitu sebesar 87% dan telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kriteria kritis. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran CPS pada siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah disajikan, berikut ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian disertai beberapa temuan selama melaksanakan penelitian. Hasil pengamatan sebelum dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered). Siswa hanya datang, duduk, dengar, catat dan hafal di kelas sehingga mereka kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide dalam pikiran mereka guna menyelesaikan soal yang ada, akibatnya proses berpikir kritis matematis mereka rendah. Sebagai bukti ketika siswa diberi soal yang berbeda dari soal-soal yang pernah diberikan oleh guru, mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami soal akan tetapi mereka hanya terbiasa menghafal soal saja. Selain itu, ketika siswa diminta membuat model matematika dari soal



cerita kebanyakan dari mereka tidak mengerti dan ketika diminta menjelaskan hasil pekerjaannya banyak siswa yang masih kebingungan. Sehingga pada akhirnya hasil belajar mereka rendah. Selain itu, pembelajarannya juga monoton dan tidak mengaktifkan siswa. Peneliti menemukan ada siswa yang tidak bersemangat mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Bukti lain dari ketidak semangat dan ketidak mengertian siswa adalah ketika siswa mengalami kesulitan, mereka lebih memilih untuk ngobrol dengan temannya dari pada bertanya kepada guru.

Penggunaan model pembelajaran CPS dapat mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (students centered). Hal ini disebabkan dalam pembelajaran CPS siswa lebih aktif belajar dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Siswa aktif melakukan proses belajar mulai dari menemukan solusi permasalahan, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Seperti yang dinyatakan oleh Karen dalam (Cahyono, 2019) yang menyatakan bahwa guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok, siswa mengkaji permasalahan yang ada dalam LKS untuk dipecahkan di dalam kelompoknya dan guru mengarahkan siswa untuk menemukan jawab dari penyelesaian masalah yang diberikan, siswa mendiskusikan permasalahan yang diberikan dan setiap anggota dalam kelompok mengemukakan gagasan-gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, kemudian siswa memilih gagasan yang paling baik dan tepat untuk

digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, gagasan yang dipilih oleh siswa kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Semua kegiatan yang dilakukan siswa membawa dampak yang positif dalam menumbuhkan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kerjasama dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran CPS menekankan bagaimana siswa dapat menumbuhkan cara berpikir yang kritis untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan atau yang ditemukan dalam belajar. Model pembelajaran CPS melibatkan siswa secara aktif dan kreatif sehingga mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya, sesuai dengan pandangan konstruktivis dan pembelajaran berpusat pada siswa. Model pembelajaran CPS lebih menekankan pada bagaimana siswa melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan penuh kreativitas dan dengan menggunakan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sastra (2018), yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS menjadi lebih meningkat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran CPS dapat dengan baik diimplementasikan dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk menumbuhkan dan melatih

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya pada pratindakan dengan persentase ketuntasan belajar 40%. Pada siklus I pertemuan I dengan persentase ketuntasan belajar 40% dan pada siklus I Pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 53%. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan persentase ketuntasan belajar 67%, dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Creatif Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Baitul Haq Bumi Mulya.

### Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel lain atau menambah variabel-variabel lain yang mungkin bisa ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran Creatif Problem Solving (CPS)..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, B. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Creatif Problem Solving (CPS) di Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning ( PBL ) Pada Siswa Kelas IV Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 179–182.
- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 66-75.
- Aprinawati, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 42-51.
- Cahyono, N., A. (2019). Pengembangan Model Creative Problem Solving Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Matematika di SMA. Seminar Nasional Matematika.
- Gusliani, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa

- Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Ilmi, M. I., & Samaya, D. (2020). Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 1(2)*, 49–57.
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Vidya Karya, (33)* 1–20.
- Mayari, S., & Nurhairani. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Start With A Question (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan di Kelas V SDN 101777 Saentis. *Jurnal Sekolah PGSD Fip Unimed, (4)*, 247–254.
- Mulyadi, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Dengan Pendekatan Kontekstual Siswa Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Oktaferi, R., & Desyandri. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Risa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3)*, 2637–2646.
- Putra, P. D. A., & Sudarti. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Fisika Indonesia, 19(55)*, 45–48.
- Putri, G. R. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Samiha, L., Soro, S., & Kurniasih, M. D. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CPS dan Tipe NHT di MAN 2 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika, (01)*, 1–8.
- Santoso, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas, 2(1)*, 55–69.
- Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati. (2020). Pengembangan Model Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Relatif. *Jurnal Pendidikan Matematika, 04(02)*, 1115–1128.
- Sastra, I., G., N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dan Seting Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.

Subahan, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Learning Start With Aquestion (LSQ) di Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Syafitri, E. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Widiantari, N. K. M. P., Suarjana, I. M., & Kusmariyatni, N. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Matematika. *Journal PGSD Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.

Wulandari, R. A. (2016). Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan Two Stay-Two Stray (Ts-Ts) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan (Sendikmad)*, 1, 196–203.

---

*How to cite this paper :*

---

Diana, I., Rizal, M. S., Aprinawati, I., Fauziddin, M. & Ananda, R. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model *Creative Problem Solving* (CPS). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 289–302.



9 772548 884008